

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi 4.0 merupakan salah satu keadaan yang menitikberatkan pada aspek digital. Era digital di masa kini menjadi ciri masyarakat milenial. Namun, situasi ini mengakibatkan disrupsi di berbagai bidang. Dalam hal ini khususnya di bidang sastra. Segala sesuatu yang berbasis teknologi telah mendorong peradaban yang lebih berkembang dan maju. Perkembangan tersebut identik dengan suatu perubahan. Akan tetapi, perubahan tidak serta-merta berdampak positif. Dampak yang ditimbulkan dapat pula berakibat sebaliknya. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari revolusi 4.0 adalah kesiapan masyarakat serta pemanfaatan teknologi yang kurang bijak. Secara khusus dalam bidang sastra adalah kekeliruan dalam memahami produk karya sastra yaitu puisi bergaya haiku.

Media yang dimanfaatkan untuk melihat keberadaan puisi bergaya haiku yaitu *cyber* sastra. Hadirnya *cyber* sastra telah menjadi wadah bagi para penulis pemula. Selain itu, *cyber* sastra pun menjadi wahana penyalur segala bentuk inspirasi bagi para penulis tanpa dibatasi ruang, tempat, dan waktu. Hal demikian tentunya memudahkan sekat-sekat atau batas-batas negara, sebab tulisan yang dibagikan beberapa detik saja oleh seseorang di *cyber* sastra khususnya media sosial dapat terekspose ke seluruh dunia. Namun, fenomena tersebut mendapat persoalan pada segi kualitas. Kualitas karya sastra di dalam *cyber* sastra dinilai sebagai teks-teks yang belum diakui kualitasnya, sebab dengan bentuk teks sastra di media cetak dengan *cyber* sastra berbeda. Perbedaan yang tampak sangat jelas yaitu sebelum teks sastra dimuat di media cetak tentunya sudah melewati tahap penilaian dari para ahli sastra sesuai bidangnya. Akan tetapi, berbeda dengan di media sosial yang notabene penulis mendapat kebebasan dalam menulis tanpa memerhatikan kaidah-kaidah penulisan, khususnya dalam penulisan puisi bergaya haiku.

Fenomena-fenomena demikian merupakan persentuhan antara bidang sastra Indonesia serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut ditandari dengan munculnya produk-produk karya sastra khususnya puisi. Kemunculan puisi-puisi tersebut memiliki kekhasan dan perkembangan karena

situasi zaman yang dinamis. Ini diperkuat oleh pernyataan Waluyo (1987:2) bahwa puisi memiliki bentuk khas. Dengan demikian, puisi itu bersifat dinamis dan memiliki ciri serta kekhasan tersendiri. Hal itu sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan sebab fenomena yang akan dibahas terkait keberadaan puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra di era milenial. Adanya puisi bergaya haiku di *cyber* sastra memperlihatkan situasi zaman yang tidak statis khususnya di bidang sastra Indonesia.

Generasi milenial dijadikan sasaran dalam penelitian ini karena keterlibatan media daring sangat kental dan tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas sehari-hari. Teknologi telah mendorong kegiatan manusia berbasis virtual. Dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang paling sederhana dan serius, teknologi memiliki peran aktif dalam menunjang kehidupan di era ini. Oleh sebab itu, keterkaitan milenial dalam pemanfaatan media sosial sebagai ruang untuk berpuisi merupakan hal yang menarik dan patut dikaji. Adapun yang dimaksud generasi milenial merujuk pada *KBBI* ialah orang atau generasi yang lahir pada tahun 1980-an dan 1990-an. Artinya, kehidupan generasi yang lahir di waktu tersebut adalah generasi yang tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet.

Perubahan dan perkembangan dapat terlihat dari keberadaan puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra. Puisi merupakan salah satu produk karya sastra yang termasuk di dalamnya. Kemunculan puisi bergaya haiku menjadi daya tarik bagi kaum milenial dalam mengekspresikan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Dasar yang membuat kaum milenial mempublikasikan tulisan atau puisi salah satunya faktor kebebasan berekspresi melalui sarana puisi ruang *cyber*. Hal yang sangat mudah dijumpai persebaran dan publikasi puisi haiku oleh generasi milenial. Keberadaan puisi haiku tersebut dapat ditelusuri dan diakses melalui *cyber* sastra khususnya di media sosial yang secara khusus media sosial *instagram*.

Media sosial *Instagram* populer dengan sebutan *IG* atau *Insta* merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan penggunanya dapat membagikan foto atau video kepada pengikutnya yang biasa disebut *followers*. Muncul pada 2010 dan lebih disederhanakan di 2012, *Instagram* mengalami perkembangan dan digandrungi oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Salah satu pemanfaatan *Instagram* di bidang sastra adalah sarana berpuisi, baik melalui foto atau video.

Akun *Instagram* yang membagikan puisi dapat dimiliki oleh perorangan atau milik pribadi dan suatu kelompok atau komunitas tertentu. *Instagram* yang dikelola oleh komunitas atau kelompok tertentu biasanya ada yang mengunggah ulang puisi-puisi dari penyair tersohor dan ada pula yang khusus mengunggah puisi-puisi dari masyarakat. Dengan demikian, keberadaan *Instagram* memiliki dampak bagi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, *Instagram* pun dapat dijadikan tanda bahwa masyarakat milenial tanggap terhadap kebaruan digital dan internet.

Keberadaan media sosial *instagram* menjadi aplikasi primadona sepanjang tahun 2018, khususnya di kalangan milenial. Hal itu dikarenakan banyaknya pembaruan fitur-fitur baru di *instagram*. Sebut saja platform IGTV atau Instagram televisi. Fitur ini mirip dengan video *youtube* tetapi memiliki perbedaan dari segi tampilan. IGTV memiliki format video vertikal sedangkan *youtube* formatnya horizontal. Selain itu, terdapat fitur menghias cerita (*stories*), fitur stiker baru, fitur membagikan postingan ke *instagram stories* atau populer disebut *snapgram*, fitur membagikan lagu, dan lain-lain. Di balik fenomena tersebut, 2018 merupakan puncak popularitas *instagram* seiring dengan semakin ditinggalkannya media sosial *path* dan *facebook*. Berkaitan dengan hal itu, tentu saja pengguna Instagram mencapai jumlah yang tidak sedikit. Dikutip dari *kompas.com* hingga November 2019, jumlah pengguna aktif bulanan *instagram* di Indonesia dilaporkan telah mencapai 61.610.000. Menariknya, persentase ini didominasi oleh pengguna berusia 18-24 tahun. Hal itu menjadi usia pengguna paling besar di Indonesia, dengan total persentase 37,3 persen atau sekitar 23 juta pengguna. Berkaitan dengan informasi tersebut, rentang waktu 2018-2019 menjadi saksi pembaruan berbasis teknologi. Dari hal itu pun berefek pada persebaran atau unggahan puisi, baik dalam bentuk foto atau video di *Instagram*.

Menurut Kawamoto (2000:45), haiku merupakan puisi pendek yang berasal dari Jepang. Bersilabel (5-7-5). Pencetus kata *haiku* ialah Masaoka Shiki yang sebelumnya memberi istilah *hokku* oleh Matsuo Basho. Namun, kecenderungan puisi bergaya haiku yang ditulis oleh masyarakat era milenial di media sosial tidak dapat dipastikan mengacu pada aliran tradisional Matsuo Basho atau Masaoka Shiki yang lebih modern. Hal tersebut didasarkan pada penelusuran serta temuan di lapangan. Secara eksplisit, identitas puisi haiku Jepang mengalami disrupsi di

Indonesia khususnya di media sosial. Fenomena tersebut merupakan potret masyarakat era milenial yang notabene tidak terlepas dari aktivitas digital. Oleh sebab itu, perubahan tidak serta-merta memberi dampak positif. Hal ini yang mendasari penelitian *Puisi Bergaya Haiku dalam Cyber Sastra di Era Milenial (2018-2019)* dilakukan.

Puisi haiku terkenal karena termasuk ke dalam puisi yang sangat singkat. Dilihat dari bentuknya, puisi haiku memiliki kemiripan dengan jenis puisi sonian yang merupakan hasil kreasi dari Soni Farid Maulana. Hera (2015) menyatakan bahwa puisi sonian adalah puisi yang terdiri dari atas empat baris dengan pola 6-5-4-3 suku kata perlarik. Dari susunan puisi tersebut, puisi sonian pun termasuk ke dalam jenis puisi pendek dari Indonesia. Artinya, puisi haiku dan puisi sonian merupakan dua di antara jenis puisi pendek yang ada di masa ini. Hal yang membedakan kedua teks tersebut adalah asal, kaidah-kaidah serta struktur teks.

Selain itu, terdapat pula puisi digital yang kehadirannya mewarnai perkembangan dunia kesusastraan. Puisi digital dipopulerkan oleh Jason Nelson yaitu seorang pengajar di Universitas Brisbane, Australia. Kehadiran puisi digital bermula dari kecintaannya terhadap teknologi dengan rasa frustrasi yang tidak dapat diungkapkan sehingga muncul eksperimen yaitu puisi digital. Dikutip dari *Tribunnews.com* (2014), puisi digital lahir dari kombinasi teknologi dan puisi. Penulis menggunakan banyak elemen multimedia seperti teks kritis-suara, gerakan, gambar, interaktivitas, video, dan kombinasi kata-kata untuk menciptakan bentuk-bentuk puisi baru serta pengalaman. Dari pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa puisi digital melibatkan teknologi dalam aktivitas bersastra khususnya puisi.

Keberadaan puisi digital di Indonesia tidak terlepas oleh adanya kelompok penggiat sastra internet atau *cyber sastra*, yaitu Yayasan Multimedia Sastra (YMS). YMS didirikan pada 02 Maret 2001 oleh kelompok pecinta dan pencipta karya sastra. Yayasan ini memanfaatkan media internet hampir di semua tempat, baik di rumah; kantor; sekolah; perjalanan; pusat perbelanjaan; dan warung-warung internet (warnet atau *cyber cafe*). Tujuannya yaitu untuk sastra dan disahkan oleh akta notaris Evawani Alissa Chairil Anwar yang merupakan putri dari penyair ternama Chairil Anwar. Karya sastra yang diterbitkan mulai dari buku-buku, kaset,

kaos, *compact disc*, *video compact disc*, dan kalender. Buku-buku yang telah diterbitkan di antaranya yaitu kumpulan puisi *Graffiti Gratitude* (2001); kumpulan artikel atau karangan *Cyber Graffiti* (2001) yang direvisi menjadi *Cyber Graffiti*; Polemik Sastra *Cyberpunk* (2004); dan kumpulan cerita pendek *Graffiti Imaji* (2002). Selain itu, terdapat pula karya sastra dalam format CD, yaitu *Antologi Puisi Digital Cyberpuitika* (2002). Dari data-data tersebut, membuktikan bahwa keberadaan puisi tidak terlepas dari adanya kemunculan teknologi sesuai dengan pemanfaatan dan kebutuhan. Hal tersebut menjelaskan kepada secara tersurat pada semua orang bahwa persentuhan teknologi telah merambah di berbagai aspek atau bidang keilmuan.

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, kemunculan karya sastra dalam *cyber* sastra masih diragukan pada segi kualitas. Hal ini tampak pada penulisan puisi bergaya haiku yang tidak konsisten di media sosial khususnya *Instagram* yang menimbulkan polemik bahasa dan masalah. Masalah tersebut menjadikan puisi yang ada di media sosial telah mencederai puisi haiku asalnya dari Jepang. Polemik tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat bahasa saja tetapi dapat dirasakan pula oleh masyarakat umum. Secara implisit, fenomena tersebut menimbulkan pemahaman yang salah dan bersifat kontinuitas. Apabila tidak dilakukan penelitian, maka pengetahuan serta pemahaman itu akan keliru selamanya dan akan tetap seperti itu tanpa ada perubahan yang benar. Maka dari itu, penelitian terkait puisi bergaya haiku akan dilakukan.

Untuk menunjang penelitian, maka dilakukan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu (1) Anshori (2018), berjudul *Pemaknaan Simbol-Simbol Metafora dalam Antologi Haiku Love*; (2) Sarmidi (2017), berjudul *Ragam Puisi Pendek Bahasa Indonesia dalam Cyber Sastra*. (3) Prastiwi, dkk (2017), melakukan penelitian *Pemberdayaan Budaya Literasi Menulis Puisi pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Kanor Bojonegoro*; (4) Santarpia, dkk (2015), dengan judul *The Discursive Effects of The Haiku-Based SADUPA Poetry Technique in Palliative Care*; (5) Brink (2014), berjudul *Richard Wright's Search for A Counter-Hegemonic Genre: the Anamorphic and Matrixial Potential of Haiku*, (6) Kolb (2013), dengan penelitiannya *Clouds Of Knowing, Songs Of Experience, Seasons*

Of Love: Bertolt Brecht's Intimations Of Dante And Haiku; (7) Gair (2012), penelitian berjudul *Haiku As A Creative Writing Approach to Explore Empathy With Social Work Students: A Classroom-Based Inquiry*

Berpijak dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini masih berkaitan dengan kajian sastra modern, khususnya puisi haiku. Akan tetapi, penelitian lebih berfokus pada puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra di era milenial. Kedudukan penelitian ini merupakan penelitian yang melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya di bidang sastra modern. Kelayakan penelitian ini dapat dilihat dari segi kebaruan yang membawa udara segar bagi polemik bahasa dan sastra yang tampak khususnya di era milenial. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan sebab dunia kesusastraan sudah tersentuh arus teknologi. Selain untuk menambah kajian ilmu di bidang kesusastraan, penelitian ini pun layak sebagai acuan pengetahuan bagi masyarakat umum dan kehidupan yang bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis dapat menjadi acuan bagi pembelajaran di bidang pendidikan khususnya bahasa sedangkan secara praktisnya adalah memberi kemampuan dan kemahiran menerapkan kemampuan menulis puisi umumnya bagi seluruh masyarakat. Praktisnya dapat dilakukan langsung ataupun melalui media virtual.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana struktur puisi bergaya haiku dalam *Cyber Sastra* Indonesia di Era Milenial?
- (2) Apa makna yang terkandung dari puisi bergaya haiku dalam *Cyber Sastra* Indonesia di Era Milenial?

1.3 Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh deskripsi dan menjawab rumusan masalah mengenai hal-hal berikut.

- (1) Struktur puisi bergaya haiku dalam *Cyber Sastra Indonesia* di Era Milenial.
- (2) Makna yang terkandung dari puisi bergaya haiku dalam *Cyber Sastra Indonesia* di Era Milenial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra modern terkait puisi haiku. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- (1) Bagi peneliti, ialah sebagai sarana ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan khususnya terkait kebahasaan dan kebudayaan.
- (2) Bagi pembaca, ialah menambah khazanah kajian ilmu sastra khususnya puisi haiku dalam *cyber sastra*, baik secara teoretis maupun praktis, juga sebagai acuan atau landasan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait puisi haiku.
- (3) Bagi masyarakat, ialah memberikan informasi kebahasaan mengenai fenomena puisi haiku, memberikan informasi mengenai manfaat puisi haiku secara teoretis maupun praktis, menunjukkan pentingnya pengetahuan kebahasaan untuk melihat fenomena di masyarakat yang sedang terjadi.
- (4) Bagi pemerintah, ialah persentuhan puisi dan teknologi sebagai dokumentasi sejarah puisi di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini akan dipaparkan dalam tiga bab dengan ketentuan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini akan dimuat judul yaitu Puisi Bergaya Haiku Dalam *Cyber Sastra Indonesia* di Era Milenial (2018-2019). Judul ini dilatarbelakangi oleh persentuhan teknologi dan bidang ilmu sastra yang tampak

pada *cyber* sastra terkait puisi bergaya haiku. Hal ini tentunya berimplikasi pada generasi milenial yang berdampingan dengan aktivitas berbasis digital. Kemudian, rumusan masalah penelitian ini meliputi bagaimana struktur puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra Indonesia di era milenial; dan apa makna yang terkandung dari puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra Indonesia di era milenial; sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas dari rumusan masalah berupa deskripsi-deskripsi yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis bagi masyarakat. Struktur organisasi penelitian merupakan pemaparan singkat keutuhan dari penelitian, mulai dari bab I, bab II. dan bab III.

Bab II yaitu kajian pustaka yang memuat pemaparan lebih mendalam mengenai teori terkait dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan. Beberapa teori tersebut meliputi teori puisi, puisi haiku, ciri-ciri puisi haiku, *cyber* sastra, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan.

Bab III metode penelitian yang memuat pemaparan mengenai metode penelitian. Pada bagian ini meliputi pendekatan penelitian; metode penelitian; data; sumber data; metode analisis data; metode penyajian hasil analisis data; prosedur penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian, dan alur penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian. Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan terkait penelitian puisi bergaya haiku. Penyajian ini menampilkan proses analisis dengan merujuk pada teori yang mendasari penelitian dilakukan. Dengan demikian, hasilnya akan tampak dalam bentuk pemaparan atau deskripsi.

Bab V yaitu berisi penutup. Penutup ini terdiri atas simpulan dari hasil pembahasan dan rekomendasi atau saran terhadap penelitian selanjutnya yang akan dilakukan jika dalam lingkup penelitian yang masih relevan dan sejenis. Selain kelima bab yang telah disebutkan, terdapat pula daftar bahan bacaan yang menjadi acuan dalam penulisan kajian ini. Bagian tersebut ada pada daftar pustaka.